

BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan kualitatif dipilih, karena dianggap sangat cocok dengan masalah yang menjadi fokus penelitian. Selain itu, pendekatan ini juga memiliki karakteristik tersendiri dibanding dengan jenis penelitian lainnya. Guba dan Lincoln dalam Alwasilah (2009: 104-107) mengemukakan 14 karakteristik penelitian kualitatif sebagai berikut: a) Latar alamiah; b) Manusia sebagai alat (instrument); c) Pemanfaatan pengetahuan non-proporsional; d) Metode-metode kualitatif; e) Sampel purposif; f) Analisis data secara induktif; g) Teori dilandskan pada data di lapangan; h) Desain penelitian mencuat secara alamiah; i) Hasil penelitian berdasarkan negosiasi; j) Cara pelaporan kasus; k) Interpretasi idiografik; l) Aplikasi tentatif; m) Batas penelitian ditentukan fokus; n) Kepercayaan dengan kriteria khusus.

Berdasarkan pendapat tersebut dipahami bahwa semua karakteristik penelitian kualitatif tersebut harus nampak dalam penelitian deskriptif analitik kualitatif.

Selanjutnya Guba dan Loncoln (Moleong, 2007: 8) mengemukakan 11 macam karkteristik kualitatif yakni sebagai berikut: a) latar alamiah; b) manusia sebagai alat (instrument); c) metode kualitatif; d) analisis data secara induktif; e) teori dari dasar (*grounded theory*); f) deskriptif; g) lebih mementingkan proses dari pada hasil; h) adanya batas yang ditentukan oleh fokus; i) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data; j) desain yang bersifat sementara; k) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

Dari kedua pendekatan di atas, dalam penelitian ini penulis lebih cenderung untuk mengikuti karakteristik yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik kualitatif dengan tipe studi kasus. Sedangkan David William (Maleong, 2007: 5) menyebutkan bahwa istilah kualitatif adalah pengumpulan data pada satu latar ilmiah, dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara ilmiah.

Metode deskriptif analitik kualitatif merupakan metode penelitian yang menekankan kepada usaha untuk memperoleh informasi mengenai status atau gejala pada saat penelitian, memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, dan lebih jauh menerangkan hubungan, serta menarik makna dari suatu masalah yang diinginkan. Kemudian dalam penelitian deskriptif analitik kualitatif, fenomenologilah yang dijadikan landasan teoritis utama. Sedangkan yang lainnya dijadikan sebagai tambahan untuk melatar belakangi teoritis penelitian kualitatif.

Dalam proses pelaksanaannya, metode-metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai kepada deskripsi dan penyusunan data, akan tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data itu. Sebab itulah, pada penelitian ini dilakukan penelitian deskriptif analitik kualitatif.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Creswell (1998: 15) bahwa: “*Qualitative research in an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds of informants, and conducts the study in a natural setting*”.

Adapun penelitian kualitatif menurut Denzim dan Lincoln (Maleong, 2007: 5) adalah “penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsikan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada”. Sedangkan Kirk dan Miller mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah “tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun istilahnya” (Maleong, 2007: 4).

Dari penjelasan di atas, Saodih (2009: 147) menarik kesimpulan bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang langsung dilakukan oleh seseorang melalui pengamatan terhadap manusia dan lingkungan dengan melibatkan berbagai metode penelitian untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian”.

Sesuai dengan karakternya, penelitian deskriptif analitik kualitatif biasanya menggunakan pendekatan studi kasus yang dilakukan pada objek yang terbatas. Sehingga persoalan pemilihan sampel yang menggunakan pendekatan tersebut tidak sama dengan persoalan yang dihadapi oleh peneliti kuantitatif. Dan sebagai implikasinya, hasilnya tidak dapat digeneralisasikan, dengan kata lain hanya berlaku pada kasus itu saja.

Pada penelitian ini, peneliti membangun sebuah gambaran yang kompleks dan menyeluruh, menganalisa kata-kata, laporan yang mendetail berdasarkan sudut pandang informan, serta melakukan penelitian pada latar ilmiah (*natural setting*).

3. Alasan Memilih Metode Deskriptik Analitik Kualitatif

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti menggunakan metode deskriptik analitik kualitatif dengan beberapa alasan sebagai berikut: a) Peneliti menggunakan

metode kualitatif melalui pengamatan (observasi), wawancara (interview), atau penelaahan (studi) dokumen; b) penyesuaian metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak yang kompleks; c) metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden; d) metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri terhadap pola-pola nilai yang dihadapi; e) menggunakan analisis induktif; f) proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan jamak sebagaimana yang terdapat dalam data; g) analisis induktif lebih membuat hubungan peneliti-responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akuntabel; h) analisis lebih menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat-tidaknya pengalihan pada suatu latar lainnya; i) analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan; j) analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik. Sedangkan alasan peneliti memilih objek penelitian ini berdasarkan observasi dan data yang diterima bahwa karakter-karakter (akhlak) siswa MTs. Persis 102 Dayeuhkolot Bandung cukup positif walaupun dalam kondisi dan situasi yang kurang mendukung.

B. INSTRUMEN PENELITIAN

Dalam penelitian deskriptif-kualitatif peneliti merupakan instrument utama yang terjun langsung ke lapangan serta berusaha mengumpulkan data dan informasi melalui pengamatan langsung (observasi), wawancara, maupun penelaahan dokumen.

Instrument penelitian yang dimaksud, bahwa peneliti langsung menjadi pengamat dan pembaca situasi serta kondisi pendidikan yang berlangsung di MTs. Persis 102

Dayeuhkolot Kab. Bandung, serta bagaimana proses pembinaan karakter peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam itu.

Yang dimaksud peneliti sebagai pengamat adalah peneliti tidak sekedar melihat peristiwa dalam situasi pendidikan, melainkan memberikan interpretasi terhadap situasi tersebut. Sedangkan peneliti sebagai pembaca situasi adalah peneliti melakukan analisa terhadap berbagai peristiwa yang terjadi dalam situasi tersebut, dan selanjutnya menyimpulkan sehingga dapat digali maknanya.

Maleong (2007: 196-172) menjelaskan ciri-ciri manusia sebagai instrument yaitu: Responsif, Dapat menyesuaikan diri, Menekankan kebutuhan, Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, Memproses data secepatnya, Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan, Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respons yang tidak lazim dan idiosinkratik. Untuk memperlancar penelitian, peneliti sebagai instrument harus memiliki ciri-ciri tersebut sebagai usaha untuk mempermudah pelaksanaan penelitian.

C. SAMPLING DAN SATUAN KAJIAN

● Teknik sampling dalam penelitian kualitatif jelas berbeda dengan penelitian kuantitatif. Pada penelitian kuantitatif, sampel dipilih dari suatu populasi sehingga dapat digunakan untuk mengadakan generalisasi. Jadi, sampel benar-benar mewakili ciri-ciri suatu populasi.

Sedangkan dalam penelitian kualitatif sampling itu adalah pengambilan beberapa sampel untuk menjangrik sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya (*contructions*).

Dengan demikian, tujuannya bukanlah memusatkan diri pada adanya perbedaan-perbedaan yang nantinya dikembangkan ke dalam generalisasi. Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik. Selain dari itu maksud sampling adalah menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Oleh sebab itu, pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purposive sample*).

Menurut Moleong (2007: 224-225) sampel bertujuan dapat diketahui dari ciri-cirinya sebagai berikut:

1. Rancangan sample yang muncul, yaitu sampel tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu.
2. Pemilihan sampel secara berurutan. Tujuan memperoleh variasi sebanyak-banyaknya hanya dapat dicapai apabila pemilihan satuan sampel dilakukan jika satuannya sebelumnya sudah dijaring dan dianalisis. Setiap sampel berikutnya dapat dipilih untuk memperluas informasi yang telah diperoleh terlebih dahulu sehingga dapat dipertentangkan atau diisi adanya kesenjangan informasi yang ditemui. Dari mana dan dari siapa ia mulai tidak menjadi persoalan, tetapi bila hal itu sudah berjalan, pemilihan berikutnya bergantung pada apa keperluan peneliti. Teknik sampling bola salju bermanfaat dalam hal ini, yaitu mulai dari satu menjadi makin lam makin banyak.
3. Penyesuaian berkelanjutan dari sampel. Pada mulanya, setiap sampel dapat sama kegunaannya. Namun, sesudah makin banyak informasi yang masuk dan makin mengembangkan hipotesis kerja maka sampel akan dipilih atas dasar fokus penelitian.

4. Pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan. Pada sampel bertujuan seperti ini, jumlah sampel ditentukan atas dasar pertimbangan-pertimbangan informasi yang diperlukan. Jika maksudnya memperluas informasi yang dapat dijangkau, penarikan sampel pun sudah dapat diakhiri. Jadi, kuncinya disini adalah jika sudah terjadi pengulangan informasi, penarikan sampel sudah harus dihentikan.

Dengan demikian, satuan kajian biasanya ditetapkan juga rancangan penelitian berupa sampel. Adapun keputusan tentang penentuan sampel, besarnya, dan strategi sampling pada dasarnya bergantung pada penetapan satuan kajian. Kadang-kadang satuan kajian itu bersifat perseorangan, seperti siswa, klien, atau pasien yang menjadi satuan kajian.

Bila perseorangan itu sudah ditentukan sebagai satuan kajian maka pengumpulan data dipusatkan disekitarnya. Hal yang dikumpulkan adalah apa yang terjadi dalam kegiatannya, apa yang mempengaruhinya, bagaimana sikapnya, dan seterusnya. Dalam konteks penelitian ini, satuan kajiannya adalah guru Pendidikan Agama Islam dan siswa yang ada di MTs. Persis 102 Dayeuhkolot Kab. Bandung sedangkan sampelnya satu orang wakil kepala urusan kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam berjumlah tiga orang dan siswa berjumlah enam orang.

D. TEHNIK PENGUMPULAN DATA

Peneliti menggunakan empat teknik dalam melakukan pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka.

1. Tehnik Observasi

Melalui teknik ini, peneliti ikut berperan serta dalam pembelajaran di kelas yang dilakukan atau diikuti oleh responden. Peneliti berpartisipasi dalam kegiatan responden namun tidak sepenuhnya. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan antara kedudukan peneliti sebagai orang luar (pengamat) dan sebagai orang yang ikut berpartisipasi dalam lingkungan responden. Selain sambil berpartisipasi, observasi pun dilakukan secara terbuka, artinya diketahui oleh responden karena sebelumnya telah mengadakan survey terhadap responden.

Apa yang dilakukan peneliti di atas, relevan dengan yang diungkapkan Moleong (2007: 163) bahwa ciri has penelitian kualitatif tidak bisa dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peran penelitilah yang menentukan keseluruhan sekenarionya.

Bogdan dalam Moleong (2007: 164) menjelaskan bahwa pengamatan berperan serta sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial, yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan.

Agar hasil observasi dapat membantu menjawab tujuan penelitian yang sudah digariskan, maka dalam penelitian ini peneliti memperhatikan apa yang diungkapkan oleh Alwasilah, yakni dalam observasi harus ada lima unsur penting sebagai berikut: 1). Latar (*setting*); 2). Pelibat (*participant*); 3). Kegiatan dan interkasi (*activity and interaction*); 4). Frekuensi dan durasi (*frequency and duration*); dan 5). Faktor substil (*subtle factors*), Alwasilah (2009: 215-216).

Guba dan Lincoln dalam Moleong (2007: 174-175) mengemukakan beberapa alasan, mengapa dalam penelitian ini pengamatan dimanfaatkan sebesar-besarnya. Hal ini karena memberikan bantuan sebagai berikut: *Pertama*, teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung. Pengalaman langsung merupakan alat yang ampuh untuk mengetes suatu kebenaran. Jika suatu data yang diperoleh kurang meyakinkan, biasanya peneliti ingin menanyakan kepada subjek, tetapi karena ia hendak memperoleh keyakinan tentang keabsahan data tersebut; jalan yang ditempuhnya adalah mengamati sendiri yang berarti mengalami langsung peristiwanya. *Kedua*, teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. *Ketiga*, pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data. *Keempat*, sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jangan-jangan pada data yang dijangungnya ada yang keliru atau *bias*. Kemungkinan keliru itu terjadi karena kurang dapat mengingat peristiwa atau hasil wawancara, adanya jarak antara peneliti dan yang diwawancarai, ataupun karena reaksi peneliti yang emosional pada suatu saat. Jalan yang terbaik untuk mengecek kepercayaan data tersebut ialah dengan jalan memanfaatkan pengamatan. *Kelima*, teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. Situasi yang rumit mungkin terjadi jika peneliti ingin memperhatikan beberapa tingkah laku sekaligus. Jadi, pengamatan dapat menjadi alat yang ampuh untuk situasi-situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks. *Keenam*, dalam kasus-

kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Selama melakukan pengamatan, peneliti mencatat setiap fenomena yang ditemukan. Dan sesampainya di rumah catatan yang dibuat pada saat di lapangan, langsung ditranskrip ke dalam catatan lapangan.

Dalam rangka mengkonfirmasi dan menindaklanjuti temuan-temuan dilapangan pada saat observasi yang sudah dituangkan ke dalam catatan lapangan, selanjutnya peneliti melakukan proses wawancara terhadap guru bersangkutan dan siswa di sekolah tersebut.

2. Teknik Wawancara

Wawancara dilakukan dengan berpedoman pada instrumen yang telah disusun (pedoman wawancara), berupa rangkaian pertanyaan yang tidak berstruktur yang dapat dikembangkan terus, baik terhadap guru maupun terhadap siswanya. Sehingga memperoleh data atau informasi yang valid dan akurat. Selain lembar pertanyaan sebagai pedoman wawancara, peneliti juga menggunakan *tape recorder* serta kamera sebagai alat bantu.

Adapun maksud mengadakan wawancara, seperti yang diungkapkan oleh Guba dan Lincoln dalam Moleong (2007: 186) adalah mengkontruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekontruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi);

dan memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Selain itu Guba dan Lincoln (Alwasilah, 2009: 195) mengungkapkan ada lima langkah penting dalam melakukan interview, yakni: 1) Menentukan siapa yang diinterview; 2) Menyiapkan bahan-bahan interview; 3) Langkah-langkah pendahuluan; 4) Mengatur kecepatan menginterview dan mengupayakan agar tetap produktif; dan 5) Mengakhiri interview.

Berdasarkan langkah-langkah yang diungkapkan oleh Guba dan Lincoln di atas, maka langkah awal yang dilakukan oleh peneliti adalah menentukan siapa yang akan diinterview.

Setelah orang yang akan diinterview jelas, selanjutnya peneliti menyusun pedoman wawancara sebagai kompas dalam praktek wawancara agar senantiasa terarah kepada fokus penelitian, dalam prakteknya terlontar secara sistematis sesuai dengan pedoman, namun tidak jarang ditambahkan beberapa pertanyaan tambahan atas fenomena baru yang muncul.

Pedoman wawancara isinya mengacu kepada rumusan masalah, hasil observasi dan hasil wawancara sebelumnya, ruang lingkup pedoman wawancara berbeda setiap sasaran responden yang diwawancarai (lihat lampiran).

Tiga orang guru Pendidikan Agama Islam, merupakan sumber pertama yang diinterview oleh peneliti. Selanjutnya, enam orang siswa yang telah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan kemudian satu orang wakil kepala sekolah urusan kurikulum.

Tempat dan waktu tidak ditentukan terlebih dahulu. Hal ini karena kesibukan yang dihadapi para guru tersebut. Selain itu juga kesempatan yang dimiliki peneliti tidak menentu. Oleh karena itu wawancara terhadap para guru tersebut dilaksanakan pada waktu dan tempat yang berbeda-beda. Begitu juga wawancara dengan para siswa dilakukan setelah selesai pembelajaran, serta pada waktu senggang di luar jam pelajaran.

3. Studi Dokumentasi

Yang dimaksud studi dokumentasi dalam hal ini yakni dengan mempelajari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Sebagaimana menurut Guba dan Lincoln dalam Alwasilah (2009: 156) menyatakan bahwa:

- Dokumen merupakan sumber informasi yang lestari, sekali pun dokumen tidak lagi berlaku.
- Dokumen merupakan bukti yang dapat dijadikan dasar untuk mempertahankan diri terhadap tuduhan dan kekeliruan interpretasi.
- Dokumen itu merupakan sumber data yang relatif mudah dan murah dan terkadang dapat diperoleh dengan cuma-cuma.
- Dokumen merupakan sumber data yang non reaktif dan alami.
- Dokumen berperan sebagai sumber pelengkap dan memperkaya bagi informasi yang diperoleh lewat interview atau observasi”.

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi dilakukan untuk mengetahui dokumen tentang bagaimana kurikulum dan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs. Persis Dayeuhkolot 102 Kab. Bandung sebelum penelitian. Dan

dokumen tersebut diperoleh dari guru-guru Pendidikan Agama Islam MTs. Persis 102 Dayeuhkolot Kab. Bandung berbentuk silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Selain itu dokumen yang berhubungan dengan pengembangan disiplin sekolah berupa tata tertib diperoleh oleh peneliti dari bagian tata usaha sekolah dan kesiswaan. Dan dokumen lain berasal dari unsur-unsur sekolah yang dianggap mendukung pada pembinaan karakter dan pembelajaran pendidikan agama Islam, serta kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan penanaman moral serta berhubungan dengan pembinaan karakter peserta didik di sekolah.

4. Tehnik Studi Pustaka

Studi pustaka dilaksanakan untuk mengumpulkan data ilmiah dari berbagai literatur yang berhubungan dengan konsep pendidikan karakter, pendidikan agama Islam dan Pendidikan Umum, kegiatan pembelajaran serta metode penelitian pendidikan.

Untuk memperoleh data-data ilmiah ini, penulis mengkaji referensi-referensi kepustakaan dari perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, Perpustakaan Program Studi Pendidikan Umum SPs UPI, perpustakaan Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, perpustakaan MTs. Persis 102 Dayeuhkolot Kab. Bandung, perpustakaan penulis sendiri, internet dan sumber lain yang mendukung terhadap penulisan penelitian tesis ini.

E. TAHAPAN-TAHAPAN PENELITIAN

Untuk mendapatkan data secara maksimal, penulis melakukan penelitian dengan beberapa tahapan yaitu melalui: orientasi, eksplorasi, pencatatan data, dan analisis data.

1. Tahapan Orientasi

Pada tahapan orientasi, awalnya peneliti mengadakan survey ke lembaga pendidikan MTs. Persis 102 Dayeuhkolot Kab. Bandung, yang diawali dialog dengan wakil kepala sekolah, staf tata usaha dan guru-guru yang berada di lingkungan MTs. Persis 102 Dayeuhkolot Kab. Bandung.

Setelah mendapatkan informasi dan izin dari pimpinan sekolah tersebut, penulis selanjutnya mengadakan wawancara sederhana tentang pembelajaran yang berkaitan dengan pembinaan karakter peserta didik yang dikembangkan melalui pendidikan agama Islam di sekolah sebagai wujud internalisasi nilai-nilai karakter dalam pendidikan umum/ nilai.

Dari hasil pendekatan tersebut peneliti mengambil tiga unsur responden yaitu wakasek kurikulum, guru-guru bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan para siswa yang sedang menempuh pendidikan di sekolah tersebut.

2. Tahapan Eksplorasi

Pada tahapan ini peneliti mulai melakukan kunjungan pada sekolah dan responden, serta mulai mengenal secara dekat dengan responden. Selanjutnya meningkat dengan mengamati sekaligus berpartisipasi bersama responden. Sehingga penulis dapat melaksanakan wawancara dengan pendidik/ guru.

Untuk mendukung kelengkapan data, peneliti pun mencari informasi dari responden yang berasal dari siswa yang mewakilinya.

Proses pengamatan dilakukan dengan membuat janji terlebih dahulu dengan guru bersangkutan sehingga proses pengamatan diketahui oleh guru tersebut. Sedangkan dalam menentukan siswa yang akan diwawancara, selain peneliti mencari

sendiri, juga atas masukan dari guru yang bersangkutan, serta guru bimbingan konseling di sekolah tersebut.

Pengamatan selanjutnya dilakukan di dalam kelas pada saat kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan, maupun diluar kelas ketika siswa sedang beristirahat, melaksanakan ibadah ataupun ketika para siswa sedang melakukan kegiatan ekstra kulikuler.

3. Tahapan Pencatatan Data

Catatan merupakan rekaman hasil observasi dan wawancara, yang dilakukan pada saat terjun di lapangan berupa catatan singkat atau catatan kunci. Selanjutnya pada saat ingatan masih segar, pencatatan data di lapangan segera dilakukan.

Adapun langkah-langkah penulisan catatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti, sebagaimana yang diungkapkan oleh Moleong (2007: 216-217) sebagai berikut:

1. Pencatatan awal. Pencatatan ini dilakukan sewaktu berada di latar penelitian dengan jalan hanya menuliskan kata-kata kunci pada buku nota.
2. Pembuatan catatan lapangan lengkap setelah kembali ke tempat tinggal. Pembuatan catatan ini dilakukan dalam suasana yang tenang dan tidak ada gangguan. Hasilnya sudah berupa catatan lapangan lengkap.
3. Apabila sewaktu ke lapangan penelitian kemudian teringat bahwa masih ada yang belum dicatat dan dimasukkan dalam catatan lapangan, dan hal itu dimasukkan.

4. Tahapan Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dituangkan ke dalam catatan lapangan, selanjutnya data tersebut diolah dan dianalisa. Adapun pengolahan dan penganalisaan data merupakan upaya menata data secara sistematis. Maksudnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap masalah yang sedang diteliti dan upaya memahami maknanya.

Diungkapkan oleh Seiddel dalam Moleong (2007: 248) bahwa dalam proses berjalannya analisis data kualitatif, peneliti harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeks.
- c. Berfikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, serta membuat temuan-temuan umum.

Selanjutnya tahapan analisis data tersebut menurut Janice Mc Drury dalam Moleong (2007: 248) harus dilanjutkan ke tahap berikutnya yakni: a) Membaca/

mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data; b) Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data; c) Menuliskan model yang ditemukan; dan d) Koding yang telah dilakukan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka proses analisis data dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Kemudian dituangkan dalam catatan lapangan untuk dikategorikan berdasarkan pengkodean yang telah dibuat oleh peneliti. Selanjutnya peneliti memilih kategori yang terdapat hubungan dengan fokus penelitian untuk kemudian dianalisis dan diberi makna sehingga menghasilkan sebuah teori.

5. Tahapan Pelaporan

Data yang sudah dianalisa kemudian dipadukan dengan teori-teori yang relevan dengan konsepsi penulis tentang permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Proses pemaduan konsepsi penelitian dituangkan dalam laporan penelitian yang sistematikanya mengacu pada pedoman penulisan karya tulis ilmiah dari Universitas Pendidikan Indonesia edisi 2011.

Selain itu, dalam rangka menyempurnakan laporan penelitian dilakukan proses bimbingan secara berkelanjutan dengan dosen pembimbing, baik pembimbing I maupun pembimbing II.

F. VALIDISASI DAN RELIABILITAS DATA

Agar nilai kebenaran secara ilmiahnya dapat teruji serta memiliki nilai kejegan, maka dalam penelitian ini dilakukan uji validitas dan reliabilitas atas data yang ditemukan di lapangan.

1. Validisasi Data

Sebagaimana dinyatakan Alwasilah (2009: 169) bahwa “validitas adalah kebenaran dan kejujuran sebuah deskripsi, kesimpulan, penjelasan, tafsiran dan segala jenis laporan”. Dan apabila ada ancaman terhadap validitas, hanya dapat ditangkis dengan bukti, bukan dengan metode. Karena metode hanyalah alat untuk mendapatkan bukti.

Dalam menguji validitas ini, dapat dilakukan dengan beberapa teknik. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik-teknik yang disarankan oleh Alwasilah (2009: 175-184) yang mengemukakan 14 teknik dalam menguji validitas penelitian sebagai berikut: 1) Pendekatan Modus Operandi (MO); 2) Mencari bukti yang menyimpang dan kasus negatif; 3) Triangulasi; 4) Masukan, asupan atau *feedback*; 5) Mengecek ulang atau *member checks*; 6) “*Rich data*” atau data yang melimpah; 7) *Quasi-statistics*; 8) Perbandingan; 9) Audit; 10) Observasi jangka panjang (*long-term observation*); 11) Metode partisipatori (*participatory mode of research*); 12) Bias penelitian; 13) Jurnal reflektif (*reflective Journal*); dan 14) Catatan pengambilan keputusan.

Dari keempat belas teknik tersebut, dalam penelitian ini hanya menggunakan 5 (lima) teknik yang dianggap dapat mewakili teknik-teknik tersebut yakni: triangulasi, *member checks*, metode partisipatori, jurnal reflektif dan catatan pengambilan keputusan.

a. Triangulasi

Menurut Alwasilah (2009: 175) menyebutkan bahwa “Triangulasi merupakan teknik yang merujuk pada informasi atau data dari individu dan latar

dengan menggunakan berbagai metode” . Sejalan dengan hal itu Moleong (2007: 330) mengungkapkan bahwa “Triangulasi adalah sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain”. Selain itu Patton dalam Moleong (2007: 330) menyatakan bahwa triangulasi dapat dicapai dengan jalan sebagai berikut: (1) membandingkan data pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang di depan umum dengan apa yang dikatakan orang secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah dan tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

b. Member Checks atau Mengecek Ulang

Member checks yaitu “masukan yang diberikan individu yang menjadi responden kita” (Alwasilah, 2009: 178). Sedangkan Moleong (2007: 335) menjelaskan bahwa “pengecekan dilakukan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan, yang dicek meliputi data, kategori analisis, penafsiran dan kesimpulan”.

Member checks tersebut digunakan untuk menghindari salah tafsir terhadap jawaban responden sewaktu diinterview, kemudian untuk menghindari salah tafsir terhadap perilaku responden sewaktu diobservasi, serta untuk mengkonfirmasi perspektif emik responden terhadap suatu proses yang sedang berlangsung.

c. Metode Partisipatori

Menurut Alwasilah (2009: 182) menyebutkan bahwa dalam metode partisipatori (*participatory mode of research*) “Peneliti sejak dini melibatkan partisipan peneliti dalam segala fase penelitian dari konseptualisasi penelitian sampai dengan penulisan pelaporan”. Artinya bahwa peneliti berpartisipasi langsung sekaligus melibatkan partisipan-partisipan lain yang mendukung dalam setiap fase-fase penelitian.

Dalam hal ini peneliti terjun langsung ke lapangan, larut dan berbaur dengan lingkungan penelitian yaitu MTs. Persis 102 Dayeuhkolot Kab. Bandung, serta meminta beberapa partisipan seperti guru-guru Pendidikan Agama Islam, siswa-siswa, Wakil Kepala Sekolah atau partisipan lain yang dianggap mendukung terhadap penelitian untuk melibatkan diri dan larut dalam setiap fase-fase penelitian agar hasil dan laporan penelitian mempunyai validitas yang tinggi.

d. Jurnal Reflektif

Jurnal reflektif adalah sebagaimana yang diungkapkan Alwasilah (2009: 183) bahwa ini merujuk pada jurnal yang disiapkan peneliti dan diisi setiap saat selama melakukan penelitian. Ini merupakan rekaman pengalaman peneliti yang merupakan bukti otentik bagi yang penasaran dengan hasil-hasil yang dikemukakan peneliti.

Artinya bahwa peneliti harus membuat jurnal yang disiapkan untuk penelitian dan diisi setiap saat selama melaksanakan penelitian dilapangan.

Jurnal refleksi ini sebagai bukti otentik penelitian, hal ini diungkapkan Alwasilah (2009: 183) bahwa jurnal refleksi “ini merupakan rekaman pengalaman

peneliti yang merupakan bukti otentik bagi yang penasaran dengan hasil-hasil yang dikemukakan peneliti”. Peneliti merekam semua pengalamannya dalam sebuah jurnal sebagai bukti fisik yang otentik dan ini merupakan bukti bahwa penelitian tersebut benar-benar dilakukan.

e. Catatan pengambilan keputusan

Alwasilah (2009: 184) mengungkapkan bahwa “paradigma kualitatif tidak mengenal keputusan *a priori*, melainkan membiarkan keputusan-keputusan itu mencuat dengan sendirinya dari data secara alami. Namun demikian peneliti boleh memulai penelitian dengan keputusan-keputusan pendahuluan”. Dalam hal ini peneliti membuat keputusan-keputusan dalam tahapan-tahapan dan langkah-langkah penelitian dan hal itu dicatat dengan tertib dan rapi dalam sebuah catatan pengambilan keputusan (*Decision Trail*).

Ada tiga alasan dalam pengambilan keputusan ini, sebagaimana yang dikemukakan Alwasilah (2009: 184) sebagai berikut: *Pertama*, firasat, intuisi, insting, reaksi seketika sebagai faktor internal yang terus menerus mendorong saya segera mengambil keputusan, Misalnya saya merasa seorang responden yang sombong, menggurui, dan sok tahu yang tidak mungkin dapat diajak bekerja sama. Saya juga merasa bahwa beberapa pertanyaan tidak selayaknya diajukan pada responden tertentu. *Kedua*, informasi yang muncul dari interviu dan observasi mempengaruhi pengambilan keputusan. Manakala keteraturan dan konsistensi berakumulasi dalam kategori-kategori, saya berkeyakinan bahwa saya harus mengakhiri interviu dan observasi. Proses *debriefing* dengan semua *debriefers* dan konsultasi dengan pembimbing disertai *member* saya ilham dan

sudut pandang dan menumbuhkan revitalisasi kesadaran saya sebagai peneliti. *Ketiga*, faktor eksternal seperti jangka beasiswa dan keterbatasan dana membatasi saya untuk melakukan penelitian yang –sebenarnya bisa—lebih ekstensif.

2. Reliabilitas Data

Suatu alat dikatakan *reliable*, bila alat itu dalam mengukur suatu gejala pada waktu yang berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama (Nasution, 1996: 77). Adapun “konsep reliabilitas (*reliability*) mempunyai pengertian sejauh mana temuan-temuan penelitian dapat direplikasi” (Alwasilah, 2009: 186).

Guba dan Lincoln (Alwasilah, 2009: 187) mengungkapkan “tidak perlu untuk mengeksplisitkan persyaratan reliabilitas. Namun menyarankan penggunaan istilah *dependability* atau *consistency*, atau keterhandalan”.

Selanjutnya pada penelitian kualitatif reliabilitas ini sulit dipenuhi karena perilaku manusia senantiasa berubah-ubah. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang berasumsi bahwa reliabilitas dilandaskan pada adanya realitas esa (*single reality*).

G. DEFINISI KONSEPTUAL

1. Membina

Membina sangat penting diperhatikan dalam membentuk karakter siswa, sedangkan membina dapat diartikan “mengusahakan supaya lebih baik (maju, sempurna)” (Depdikbud, 2001: 152). Dalam penelitian ini yang dimaksud membina adalah upaya yang dilakukan guru Agama Islam untuk menata situasi sekolah serta melaksanakan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler agar siswa menjadi insan yang berkarakter mulia.

2. Pendidikan Karakter

Thomas Lickona (1991:51) mengemukakan bahwa karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in amorally good way*”, selanjutnya ia menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Selanjutnya Konsep pendidikan karakter dikemukakan lagi oleh Elkind dan Sweet dalam Rachman (Ditjen Dikdas, 2011:7) bahwa *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within.*

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah pendidikan yang memadukan antara pengetahuan moral, perasaan moral yang berupa kelembutan hati, dan perilaku moral menjadi kesatuan yang utuh dan terpancar dari hati serta berpengaruh pada perbuatan peserta didik, sehingga dapat berbuat baik, bersikap baik dan berfikir baik.

3. Pendidikan Agama Islam

Hidayat, Abdurrahman dan Nurbayan (2009:2) mengungkapkan bahwa Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/ kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.

Sedangkan Darajat (1976:172) yang mengungkapkan bahwa pendidikan agama adalah suatu usaha yang secara sadar dilakukan guru untuk mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama.

Sedangkan Depdiknas (2002: 20) mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam menjalankan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan serta penggunaan pengalaman.

Dengan demikian, pendidikan agama Islam adalah pendidikan untuk membangun peserta didik menjadi orang yang beriman, bertakwa berakhlak mulia, sehingga dapat menjalankan seluruh ajaran agama Islam yang berumber kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

4. Pendidikan Umum

“ ... general education is the process of engendering essential meaning. (Phenix, 1965: 5). Yang maksudnya adalah Pendidikan umum adalah proses pemunculan makna-makna esensial. Definisi yang lain dikemukakan oleh Sauri (2007: 21) Pendidikan Umum adalah pendidikan kepribadian, pendidikan memanusiakan manusia, yakni pembentukan jati diri manusia sebagai individu, makhluk sosial dan makhluk religius.

Dengan demikian, pendidikan umum adalah pendidikan yang menjadikan manusia memiliki hati yang lembut, jiwa yang lapang dan jasad yang terampil,

sehingga menjadi bermakna dan bermanfaat dalam kehidupan bagi lingkungan hidup dan manusia disekitarnya.

